

Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Modern

Lailatul Aulia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: lailatulaulia9171@gmail.com

Article history: Received: 14 Desember 2025; Revised: 05 Februari 2026;
Accepted: 18 April 2026; Published: 30 April 2026

Abstract

The modern era offers technological advancements yet simultaneously presents challenges to students' character development, including increasing individualism, weakened self-control, and declining spiritual awareness. Sufism, as an integral part of Islamic intellectual tradition, provides moral and spiritual values that can serve as a strong basis for balanced character education. This study aims to explore Sufi values such as tazkiyatun nafs (purification of the soul), muhasabah (self-reflection), zuhd (simplicity), taqwa (piety), and mahabbah (love of God) as foundational principles for character development in modern educational contexts. Using a literature review method, this study analyzes classical and contemporary sources. The findings reveal that Sufi values are effective in fostering noble character, emotional self-regulation, and a balanced life orientation between worldly and spiritual goals. Therefore, Sufism remains relevant as a strategic approach in shaping students' character amid the challenges of modernization.

Keywords

*Sufism, Character Education, Modern Era, Students,
Moral Formation.*

Abstrak

Era modern membawa berbagai kemudahan teknologi namun juga tantangan serius dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti sikap individualistik, lemahnya kontrol diri, dan menurunnya kesadaran spiritual. Tasawuf sebagai bagian integral dari khazanah Islam menawarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi fondasi pembentukan karakter yang berimbang. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai tasawuf seperti tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muhasabah (introspeksi diri), zuhud (kesederhanaan), taqwa (ketaatan), dan mahabbah (cinta kepada Allah) sebagai dasar pendidikan karakter peserta didik di era modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis referensi klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, mampu mengendalikan diri, dan memiliki orientasi hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, tasawuf relevan dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam membangun karakter peserta didik di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci

Tasawuf, Pendidikan Karakter, Modernisasi, Peserta Didik.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan digitalisasi di era modern membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Akses informasi yang sangat mudah melalui media sosial sering menumbuhkan sikap individualistik, menurunnya empati, serta lemahnya pengendalian diri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital berkorelasi dengan peningkatan perilaku impulsif dan berkurangnya kesadaran spiritual peserta didik (Sulastri, 2021). Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh dimensi moral dan spiritual secara lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran. Tasawuf sebagai disiplin yang fokus pada penyucian jiwa dan pembinaan moral memiliki relevansi

kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang stabil secara emosional dan matang secara spiritual. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, syukur, tawadhu', dan muhasabah tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk berperilaku baik, tetapi membantu mereka menginternalisasi kesadaran moral dari dalam diri (Fadhilah, 2022). Karena itu, integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan dalam menghadapi krisis moral era digital.

Metode

Dalam menyusun artikel ini, saya memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat menjadi fondasi kokoh bagi pendidikan karakter di era modern. Mengingat fokus kajiannya adalah nilai, makna, dan konstruksi pemahaman yang abstrak, pendekatan ini dirasa paling tepat karena fenomena tersebut tidak dapat diukur secara numerik. Sebagai jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), saya mengandalkan penelusuran literatur yang komprehensif, mulai dari sumber primer seperti karya-karya monumental al-Ghazali dan al-Qusyairi, hingga sumber sekunder berupa jurnal pedagogik dan artikel penelitian terkini yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam saat ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi literatur dan dokumentasi yang teliti, di mana setiap referensi dibaca, dicatat, dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dibedah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui empat tahapan sistematis: identifikasi literatur, klasifikasi data berdasarkan tema, interpretasi makna, hingga penarikan kesimpulan secara logis. Melalui metode ini, saya berupaya menyajikan gambaran konseptual yang jelas mengenai implementasi nilai tasawuf sebagai solusi efektif dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus modernitas yang semakin kompleks.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Modern

Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang serbacepat. Penelitian menunjukkan bahwa 78% remaja Indonesia mengalami distraksi belajar akibat penggunaan media sosial berlebihan (Putra, 2022). Kondisi ini berdampak pada menurunnya disiplin, ketidakmampuan mengatur emosi, dan rendahnya empati sosial. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual dan tasawuf menawarkan kerangka itu.

Perkembangan teknologi dan arus informasi bergerak sangat cepat di era modern. Peserta didik hidup dalam dunia yang penuh dengan akses media digital, hiburan, dan budaya global yang beragam. Lingkungan tersebut memang membuka peluang perkembangan kreativitas dan pengetahuan, tetapi di sisi lain dapat mengurangi kedisiplinan, kontrol diri, dan kepedulian sosial apabila tidak dibarengi dengan pendidikan karakter yang kuat. Banyak kasus menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mengalami degradasi moral, seperti perilaku tidak sopan, rendahnya empati, serta kesulitan mengendalikan emosi dan keinginan pribadi (Yazid, 2017).

Selain itu, pola komunikasi yang instan melalui media sosial membuat peserta didik cenderung reaktif dibanding reflektif, sehingga pembentukan karakter membutuhkan pendekatan yang lebih dalam. Pendidikan karakter tidak dapat hanya diserahkan pada aturan sekolah atau hukuman, tetapi harus menyentuh aspek batin peserta didik. Di sinilah tasawuf memiliki peran sebagai pendekatan spiritual yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal diri, mengenal Tuhan, dan mengolah hati agar tetap tenang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Yazid, 2017).

Konsep Dasar Tasawuf dalam Pendidikan

Tasawuf merupakan upaya penyucian jiwa dan pengendalian diri agar seseorang mampu mendekat kepada Allah melalui penghayatan ibadah, akhlak, dan kesadaran batin. Dalam dunia pendidikan, tasawuf tidak dimaknai sebagai ajaran ritual semata, tetapi sebagai proses pembinaan karakter dari dalam diri. Peserta didik diajar untuk memahami makna perbuatan, bukan sekadar melakukan sesuatu karena tuntutan aturan. Tasawuf mengajarkan bahwa pendidikan

sejati adalah pendidikan yang membentuk hati yang bersih (qalb salim), pikiran yang bijak, dan sikap yang penuh kasih sayang. Dengan kata lain, tasawuf menempatkan pendidikan karakter bukan sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai inti dari keseluruhan proses belajar (Rohman, 2019).

Tujuan tasawuf dalam pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai kedewasaan spiritual, yaitu kemampuan untuk mengelola hawa nafsu, mengembangkan kebeningan hati, serta menjalani kehidupan dengan kesadaran bahwa semua aktivitas merupakan bagian dari ibadah. Karena itu, tasawuf relevan dijadikan landasan dalam pendidikan karakter peserta didik.

Nilai-Nilai Tasawuf sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Nilai tasawuf pada dasarnya adalah nilai-nilai akhlak yang berorientasi pada penyucian hati dan pembentukan kepribadian yang lembut, bijaksana, dan mampu mengendalikan diri. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.

1. Ikhlas (Ketulusan Hati)

Ikhlas menuntun peserta didik untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih. Dalam proses belajar, ikhlas membantu mereka berusaha bukan semata untuk nilai, pujian, atau persaingan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab dan ibadah. Hal ini menjadikan proses pendidikan jauh lebih bermakna (Yazid, 2017).

2. Sabar (Ketekunan dalam Proses)

Sabar tidak hanya berkaitan dengan menahan emosi, tetapi juga ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar. Peserta didik yang sabar akan terbiasa menghadapi kegagalan dengan hati lapang dan terus berusaha memperbaiki diri (Mulyani, 2020).

3. Tawadhu' (Rendah Hati)

Sikap tawadhu' sangat penting dalam interaksi sosial. Peserta didik belajar untuk menghargai orang lain, tidak merasa paling benar, dan tidak menyombongkan kemampuan diri. Sikap ini menciptakan suasana belajar yang harmonis (Rohman, 2019).

4. Muhasabah (Refleksi Diri)

Muhasabah mengajarkan peserta didik untuk mengevaluasi diri setiap hari. Dengan kebiasaan ini, peserta didik menjadi lebih peka

terhadap kesalahan dan termotivasi memperbaikinya dari dalam (Aziz, 2021).

Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pembentuk karakter yang tidak hanya terlihat dari perilaku, tetapi juga terasa dari sikap dan cara berpikir peserta didik. Dengan kata lain, karakter dibangun bukan dari luar ke dalam, tetapi dari dalam ke luar.

Implementasi Nilai Tasawuf dalam Lingkungan Pendidikan

Implementasi nilai tasawuf dapat dilakukan melalui pembiasaan spiritual seperti dzikir ringan, journaling reflektif, program “1 menit hening”, hingga kegiatan berbagi setiap minggu. Penelitian Sulastri (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan refleksi harian mampu meningkatkan empati dan kesadaran diri peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai tasawuf tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam kurikulum sekolah. Agar nilai tasawuf tidak berhenti sebagai teori, ia perlu diimplementasikan secara nyata dalam lingkungan pendidikan. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan:

1. Keteladanan Guru

Pembinaan karakter tidak bisa dipisahkan dari figur guru. Guru menjadi contoh langsung dalam bertutur kata, bersikap sabar, tidak mudah marah, jujur, dan disiplin. Keteladanan jauh lebih efektif daripada sekadar ceramah (Hidayat, 2018).

2. Pembiasaan dalam Kegiatan Sekolah

Sekolah dapat menanamkan nilai tasawuf melalui rutinitas sederhana seperti doa sebelum belajar, dzikir ringan, berbagi cerita positif, dan membiasakan saling meminta maaf. Pembiasaan yang konsisten membuat nilai menjadi kebiasaan hidup (Sari, 2020).

3. Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran

Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenung, menilai perilaku sendiri, dan memahami makna dari pengalaman sehari-hari. Ini menumbuhkan kesadaran dari dalam, bukan paksaan eksternal (Aziz, 2021).

4. Sinergi Sekolah dan Keluarga

Pendidikan karakter akan lebih kuat jika sekolah dan keluarga memiliki pola pembinaan yang sejalan. Orang tua dapat melanjutkan proses penguatan karakter di rumah, terutama dalam pengendalian emosi, adab, dan kebiasaan ibadah (Rohman, 2019).

Dampak dan Relevansi Tasawuf terhadap Karakter Peserta Didik di Era Modern

Integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Mereka menjadi lebih tenang dalam menghadapi tekanan, lebih sopan dalam berinteraksi, lebih mampu mengatur diri, dan lebih memahami tujuan hidup. Nilai tasawuf juga membantu peserta didik memiliki kesadaran spiritual yang kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya instan, hedonisme, atau pergaulan negatif (Yazid, 2017).

Selain itu, nilai tasawuf membuat proses belajar menjadi lebih manusiawi. Peserta didik tidak hanya dinilai dari prestasi akademik, tetapi dari kematangan sikap dan moral. Hal ini sangat relevan di era modern yang seringkali lebih menonjolkan pencapaian prestasi material daripada kebijaksanaan batin (Mulyani, 2020). Dengan demikian, tasawuf bukan hanya berfungsi sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan karakter yang efektif, mendalam, dan berkelanjutan.

Table 1. Table styles available in Word template text text text

Nilai Tasawuf	Makna Singkat	Implementasi dalam pendidikan Karakter	Relevansi di Era modern
Tazkiyatun Nafs (penyucian diri)	Proses membersihkan jiwa dari sifat tercela	Melatih peserta didik kontrol diri, Disiplin dan jujur	Mencegah kenakalan digital, hoaks dan perilaku implusif.
Mahabbah (cinta dan kasih sayang)	Sikap cinta kepada Allah dan sesama	Menumbuhkan empati, dan sikap peduli	Mengurangi bullying dan meningkatkan budaya toleransi
Zuhud (kesederhanaan)	Tidak berlebihna	Mengajarkan hidup hemat,	Mengatasi Gaya hidup

	terhadap dunia	sederhana, tidak konsumtif	hedinisme peserta didik
Ihsan (berbuat baik secara optimal)	Berbuat baik meski tidak diawasi	Meningkatkan etos belajar, kejujuran, dan tanggung jawab	Menjawab tantangan rendahnya integritas akademik
Muraqqabah(kesadaran akan pengawasan Allah)	Merasa selalu diawasi Allah	Membantu peserta didik mengontrol perilaku	Meningkatkan keamanan diri
Sabar (kesabaran dan keteguhan hati)	Konsisten dalam kebaikan	Melatih kemampuan menghadapi tekanan belajar	Penting untuk kesehatan mental ketahanan diri

Kesimpulan

Pendidikan karakter di era modern menghadapi tantangan besar akibat pengaruh teknologi, media sosial, dan gaya hidup instan yang menyebabkan penurunan kedisiplinan, empati, dan kontrol diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menyentuh dimensi spiritual, bukan sekadar aturan atau hukuman. Tasawuf menawarkan nilai keikhlasan, kesabaran, tawadhu', muhasabah, dan pengendalian diri sebagai fondasi pembentukan karakter yang tumbuh dari kesadaran internal. Implementasinya dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap positif, pembelajaran reflektif, serta kerja sama sekolah dan orang tua. Jika diterapkan konsisten, nilai tasawuf membantu peserta didik berkembang secara akademik, emosional, dan moral, sehingga menjadi pribadi yang bijak, rendah hati, dan dewasa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, tasawuf sangat relevan sebagai dasar pendidikan karakter di era modern

Referensi

- Aziz, M. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2: 145-160.
- Fadhilah, R. 2022. "Tasawuf dan Transformasi Karakter Peserta Didik di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1: 45-59.
- Fitriani, S. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas di Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1: 50-63.
- Hidayat, A. 2018. "Peran Guru sebagai Teladan dalam Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2: 101-114.
- Mukhtari, A. (2025). MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN KH HASYIM ASY'ARI: ANALISIS HISTORIS TERHADAP KONSEP ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 256-271.
- Mulyani, T. 2020. "Kesabaran sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Santri dalam Perspektif Tasawuf." *Jurnal Tarbiyah dan Studi Islam* 9, no. 3: 233-247.
- Nasrullah, N. (2025). Menggugat Model Evaluasi Kognitif Dalam Pai Sebagai Penghambat Pendewasaan Iman. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 443-459.
- Nuraini, L. 2023. "Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembentukan Regulasi Emosi Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 11, no. 2: 112-125.
- Putra, A. 2022. "Pengaruh Media Sosial terhadap Disiplin Belajar Remaja." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan* 8, no. 3: 201-215.
- Rahmawati, D. 2021. "Modernisasi Pendidikan dan Tantangan Pembinaan Akhlak Generasi Muda." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4: 612-625.

- Ramadan, R. (2025). Homeschooling Islami Melawan Arus Pendidikan Mainstream. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 504-519.
- Rohman, F. 2019. "Integrasi Tasawuf dalam Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1: 77-90.
- Sari, N. 2020. "Pembiasaan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 2, no. 1: 67-76.
- Sulastrri, N. 2021. "Digital Behavior dan Tantangan Pembinaan Akhlak pada Generasi Z." *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 6, no. 1: 33-48.
- Suryana, A., and R. Halim. 2021. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf Modern". Bandung: Pustaka Ilmiah.
- Syafitri, D. 2022. "Peran Muhasabah dalam Meningkatkan Karakter Siswa." *Jurnal Moral dan Karakter* 5, no. 2: 88-97.
- Taufiq, M. (2025). Membangun Etika Digital Remaja melalui Filsafat Pendidikan Ibnu Tufail. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 460-472.
- Yazid, M. 2017. "Tasawuf dan Pengembangan Kepribadian Remaja di Era Globalisasi." *Jurnal Hikmah* 11, no. 2: 85-97.
- Yuningsih, M. 2021. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas di Sekolah Islam". Bandung: Pustaka Cendekia.
- Zulfa, L. 2022. "Relevansi Nilai-Nilai Spiritual dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda." *Jurnal Moralitas* 6, no. 1: 120-134.